

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Tentang Kelompok Teman Sebaya

1. Pengertian Kelompok Teman Sebaya

Menurut Santosa (2004 : 79) teman sebaya atau *peer group* adalah “kelompok sebaya ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya”.

Percepatan perkembangan pada masa remaja berhubungan dengan pematangan seksual yang akhirnya mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial. Sebelum memasuki masa remaja biasanya seorang anak sudah mampu menjalankan hubungan yang erat dengan teman sebayanya. Seiring dengan hal itu juga timbul kelompok anak-anak yang bermain bersama atau membuat rencana bersama. Menurut Tirtarahardja (1995:181) Sifat yang khas pada kelompok anak sebelum masa remaja adalah bahwa kelompok tadi terdiri dari jenis kelamin yang sama. Persamaan kelamin yang sama ini dapat membantu timbulnya identitas jenis kelamin dan juga berhubungan dengan perasaan identifikasi untuk mempersiapkan pengalaman identitasnya. Sedangkan pada masa remaja ini, anak sudah mulai berani untuk melakukan kegiatan dengan lawan jenisnya dalam berbagai macam kegiatan. Selama tahun pertama masa remaja, seorang anak remaja cenderung memiliki keanggotaan yang lebih luas.

Dengan kata lain, tetangga atau teman-temannya seringkali menjadi anggota kelompoknya. Biasanya kelompoknya lebih heterogen daripada berkelompok dengan teman sebayanya. Misalnya kelompok teman sebaya pada masa remaja cenderung memiliki suatu campuran individu-individu dari berbagai kelompok. Interaksi yang semakin intens menyebabkan kelompok bertambah kohesif. Dalam kelompok dengan kohesif yang kuat maka akan berkembanglah iklim dan norma-norma tertentu. Namun hal ini berbahaya bagi pembentukan identitas dirinya. Karena pada masa ini, dia lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada pola pribadinya. Tetapi terkadang adanya paksaan dari norma kelompok membuatnya sulit untuk membentuk keyakinan diri.

Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman-teman dengan usia yang sama dan status sosial yang hampir sama, kelompok sebaya mempunyai peranan penting dalam penyesuaian diri seseorang. Pada usia remaja, kelompok sepermainan berkembang menjadi kelompok persahabatan yang lebih luas. Dalam istilah sosiologi, kelompok bermain atau teman sebaya dikenal dengan sebutan "peer group". Teman atau persahabatan merupakan pengelompokan sosial yang melibatkan orang-orang yang berhubungan relatif akrab satu sama lain. Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja merupakan peranan yang penting bagi perkembangan perilaku dan kepribadiannya.

Adapun pendapat Gerungan (1986) mengenai pengertian kelompok teman sebaya, dalam <http://zuwaily.blogspot.co.id/>

Kelompok sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruh tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab

persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya.

Kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu tempat teman sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dalam rangka menentukan jati dirinya, namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu.

Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, norma-norma konvensional. Selain itu, banyak waktu yang diluangkan individu di luar rumah bersama teman-teman sebayanya dari pada dengan orang tuanya adalah salah satu alasan pokok pentingnya peran teman sebaya bagi individu.

Peranan penting kelompok sebaya terhadap individu berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja seringkali meniru bahwa memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer maka kesempatan bagi dirinya untuk diterima oleh kelompok sebaya menjadi besar.

Kenakalan remaja muncul akibat terjadinya interaksi sosial diantara individu sosial dengan kelompok sebaya. Peran interaksi dengan kelompok sebaya tersebut dapat berupa imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati. Remaja dapat meniru (imitasi) kenakalan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Sementara itu sugesti bahwa kebutuhan-kebutuhan dan penggunaan NAPZA adalah remaja yang semula baik menjadi nakal. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya yang

mengarahkan remaja nakal atau tidak juga ditentukan bagaimana persepsi remaja terhadap kelompok teman sebaya tersebut.

Teman sebaya adalah tempat memperoleh informasi yang tidak didapat di dalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberikan masukan (koreksi) terhadap kekurangan yang dimilikinya, tentu saja akan membawa dampak positif bagi remaja yang bersangkutan.

Remaja memiliki kecenderungan bahwa teman sebaya adalah tempat untuk belajar bebas dari orang dewasa, belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, belajar berbagi rasa, bersikap sportif, belajar, menerima dan melaksanakan tanggung jawab. Belajar berperilaku sosial yang baik dan belajar bekerjasama.

2. Latar Belakang Timbulnya Teman Sebaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata teman mempunyai makna kawan, sahabat, orang yang bersama-sama bekerja (berbuat, berjalan), lawan (bercakap-cakap), yang menjadi pelengkap (pasangan). Di dalam Islam berteman pun dianjurkan seperti yang dijelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 13, Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” Kata mengenal dalam surat di atas bukan hanya mengenal sekedar nama, tetapi mengenal karakteristik, kepribadian satu sama lain. Karena setiap bangsa, setiap suku

mempunyai watak yang berbeda-beda. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa dua orang cenderung menjadi kenal jika faktor-faktor eksternal (misalnya, lokasi kamar asrama, tempat duduk di kelas, meja kerja, dll) menyebabkan mereka menjadi sering mengadakan kontak. Kontak semacam ini adalah akibat dari proksinitas atau kedekatan (proximity) fisik. Semakin dekat jarak fisik, semakin besar kemungkinan bahwa dua orang mengalami kontak secara berulang dan dengan demikian mengalami paparan berulang terhadap suatu stimulus baru (wajah asing, lukisan abstrak, suatu produk, atau apapun) biasanya akan berakibat pada evaluasi yang semakin positif terhadap stimulus tersebut atau bisa juga disebut *repeated exposure* (Zajonc, 1968). Hubungan awal pertemanan ini juga bisa timbul karena adanya rasa saling suka yang di dasarkan pada efek positif (Lydon, Jamieson, dan Holmes, 1997). Secara umum, memiliki teman adalah positif sebab teman dapat mendorong *self-esteem* dan menolong dalam mengatasi stress, tetapi teman juga bisa memiliki efek negatif jika mereka antisosial, menarik diri, tidak suportif, argumentatif, atau tidak stabil (Hartup dan Stevens, 1999).

Jadi dapat dikatakan sebuah komponen dasar dari sosialisasi adalah adanya proses pertemanan. Hal ini melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan dan berbagai kesamaan dalam persepsinya. Dalam proses pertemanan, seseorang biasanya lebih memilih berteman dengan seseorang yang sebaya dengan dirinya, karena biasanya teman yang sebaya lebih membuat dirinya nyaman.

Sebagaimana pendapat Soekanto (1994 : 124), Sejak lahir manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi satu

dengan manusia lain yang berbeda disekelilingnya (yaitu masyarakat), dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa atas dasar dua keinginan ini maka manusia dengan sadar membentuk kelompok-kelompok social sebagai himpunan atau kesatuan-kesatuan dalam hidup bersama, dimana di dalamnya terjadi hubungan interaksi atau timbal balik antara anggota kelompok, dan terjadi kerja sama dan tolong menolong diantara mereka. Soekanto (1994 : 130) membagi kelompok atau organisasi (individu dalam hubungan dengan individu lainnya) yaitu :

1. katagori utama kesatuan wilayah misalnya *community* (masyarakat), suku, bangsa, daerah, kota, desa, rukun tetangga. Katagori utama kesatuan-kesatuan atas dasar kepentingan yang sama tanpa organisasi yang tetap misalnya kasta, kelompok etnis atau ras, dan kerumunan.
2. Katagori utama kesatuan atas dasar kepentingan yang sama dengan organisasi yang tetap atau asosiasi, misalnya kelompok primer yaitu keluarga, kelompok permainan, klik (*clique*) dan club.

3. Bentuk-Bentuk Kelompok Teman Sebaya

Bentuk-bentuk kelompok sebaya menurut Hurlock sebagaimana dikutip oleh

Nugraha (2006 : 30) adalah sebai berikut:

1. Kelompok sebaya yang bersifat informal. Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak itu sendiri misalnya, kelompok permainan, gang, dan lain-lain. Di dalam kelompok ini tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa.
2. Kelompok sebaya yang bersifat formal. Di dalam kelompok ini ada bimbingan, partisipasi atau pengarahan orang dewasa. Apabila bimbingan dan pengarahan diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk dalam kelompok sebaya ini misalnya, kepramukaan, klub, perkumpulan pemuda dan organisasi lainnya.

3. Teman dekat atau juga disebut sahabat karib, biasanya terdiri dari dua atau tiga orang. Yang menjadi anggota biasanya yaitu satu-satunya sahabat paling baik dan paling akrab. Mereka mempunyai minat dan keinginan yang hamper sama.
4. Bentuk keempat adalah kelompok kecil biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat.
5. Kelompok teman sebaya yang tidak termasuk kelompok besar dan tidak merasa puas dengan kelompok yang terorganisir. Biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui anti social.

Dari uraian diatas maka penulis dapat simpulkan mengenai bentuk kelompok teman sebaya bias dimulai dari bentuk yang paling kecil yaitu yang hanya terdiri dari dua orang atau tiga orang saja sampai kelompok besar dan terorganisir.

Setiap kelompok sebaya mempunyai atauran baik yang bersifat implicit maupun eksplisit, harapan-harapan terhadap anggotanya. Ditinjau dari sifat organisasinya kelompok sebaya dapat dibedakan menjadi:

1. Kelompok sebaya yang bersifat informal. Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak itu sendiri misalnya, kelompok permainan, gang, dan lain-lain. Di dalam kelompok ini tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa.
2. Kelompok sebaya yang bersifat formal. Di dalam kelompok ini ada bimbingan, partisipasi atau pengarahan orang dewasa. Apabila bimbingan dan pengarahan diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk dalam kelompok sebaya ini misalnya, kepramukaan, klub, perkumpulan pemuda dan organisasi lainnya.

Menurut Robbins, bentuk kelompok sebaya yang mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi yaitu kelompok permainan, gang, klub, dan klik (*clique*). Dalam <http://zuwaily.blogspot.co.id/> sebagai berikut;

Kelompok permainan (play group) terbentuk secara spontan dan merupakan kegiatan khas anak-anak, namun di dalamnya tercermin pula struktur dan [proses masyarakat luas, sedang *gang*, bertujuan untuk

melakukan kegiatan kejahatan, kekerasan, dan perbuatan anti sosial. *Klub* adalah kelompok sebaya yang bersifat formal dalam artian mempunyai organisasi sosial yang teratur serta dalam bimbingan orang dewasa. Sementara itu *klik (clique)*, para anggotanya selalu merencanakan untuk mengerjakan sesuatu secara bersama yang bersifat positif dan tidak menimbulkan konflik sosial.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kelompok sebaya sangat berperan penting dalam proses sosialisasi individu terutama kelompok sebaya remaja. Pengaruh kelompok sebaya tidak hanya berdampak negatif akan tetapi juga berdampak positif. Untuk itu pembentengan diri melalui keluarga masih sangat diperlukan bahwa ketika anak memiliki teman maka kenalilah siapa yang menjadi teman anak kita.

1. Peran Teman Sebaya

Sebagaimana kelompok sosial yang lain, kelompok sebaya juga mempunyai peranan. Peranan tersebut menurut Santosa (2004 : 26) adalah sebagai berikut :

1. Teman sebaya memberikan dukungan social, moral, dan emosional. Teman sebaya dapat dijadikan sumber rasa nyaman dan aman karena teman sebaya bisa menjadi sebuah kelompok tempat mereka dapat belajar bersama, aman dari anak-anak berandalan; bahkan pada saat memasuki masa pubertas, teman sebaya sering kali menjadi andalan, mengalahkan orang tua sendiri, terutama ketika mengalami masa krisis atau kebingungan
2. Teman sebaya berperan terhadap perkembangan pribadi dan social, yaitu dengan menjadi agen sosialisasi yang membantu membentuk perilaku dan keyakinan mereka. Dalam hal ini teman sebaya menentukan pilihan tentang cara menghabiskan waktu senggang, misalnya dengan belajar bersama.
3. Dengan teman sebaya, anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bersosialisasi dan menjalin keakraban, Anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, anak mendapatkan rasa kebersamaan. Selain itu, anak termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Anak juga mempelajari

- keterampilan kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, dan membuat atau menaati aturan.
4. Teman sebaya menjadi model atau contoh tentang cara berperilaku terhadap teman-teman sebaya. Kelompok teman sebaya menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya dan belajar tentang dunia di luar keluarga mereka.
 5. Didalam kelompok sebaya anak-anak mempunyai organisasi social yang baru.
 6. Kebebasan disini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak, atau menemukan identitas diri.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa peer group bisa memberikan peranan yang penting bagi individu. Bidang-bidang kehidupan social tertentu yang tidak mereka dapatkan di dalam lingkungan keluarga akhirnya mereka mencari dan mendapatkannya dari lingkungan di luar lingkungan keluarga yaitu lingkungan kelompok teman sebaya, maka dalam kelompok teman sebaya inilah seseorang memiliki kesempatan untuk mengisi peranan social baru.

2. Hakikat kelompok teman sebaya

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan social bagi remaja mempunyai peranan yang cukup tinggi dan penting bagi perkembangan kepribadiannya. Hakikat kelompok teman sebaya dikemukakan dalam bukunya Santosa (2004 : 78) yaitu :

1. Kelompok teman sebaya terbentuk dari kelompok informal ke organisasi
2. Kelompok sebaya mempunyai aturan-aturan tersendiri baik ke dalam maupun keluar.
3. Kelompok teman sebaya menyatakan tradisi, kebiasaan, nilai, bahkan bahasa mereka.
4. Harapan kelompok sebaya sepenuhnya disetujui oleh harapan orang dewasa.

5. Pada kenyataannya kelompok sebaya diketahui dan diterima oleh sebagian besar orang tua dan guru.
6. Secara kronologi, kelompok sebaya adalah lembaga kedua yang utama untuk sosialisasi.

Menurut Andi Mappiare sebagaimana dikutip Nurhayati (2007 : 28)

mengenai penerimaan dan penolakan *peer group* terhadap remaja, disebabkan factor seseorang diterima oleh *peer group* :

1. Penampilan, dan perbuatan yang meliputi tampang baik, aktif dalam urusan-urusan kelompok;
2. Kemampuan berpikir meliputi inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok;
3. Sikap, sifat, dan perasaan meliputi sopan, memperhatikan orang lain, penyabar, menyumbangkan pengetahuan kepada orang lain;
4. Pribadi meliputi jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan mengerjakan pekerjaannya, menaati peraturan kelompok, dan mampu menyesuaikan diri.

Faktor seseorang ditolak *peer group* :

1. Penampilan dan perbuatan meliputi sering menentang, malu-malu, dan senang menyendiri;
2. Kemampuan berpikir misalnya bodoh sekali/tolol;
3. Sikap, sifat, perasaan, meliputi suka melanggar norma, aturan, kelompok, menguasai anggota lain, selalu curiga, melaksanakan kemauannya sendiri.

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bila seorang remaja memiliki ciri yang sama dengan anggota kelompok yang lainnya atau sesuai dengan apa yang diharapkan anggota kelompok lain maka remaja tersebut akan diterima oleh kelompok sebayanya. Penerimaan dan penolakan teman sebaya sangat berpengaruh kuat terhadap pikiran, sikap, perasaan, perbuatan-perbuatan dan penyesuaian diri remaja.

B. Tinjauan Perilaku Menyimpang

Simanjuntak, (1997) Bandung: dalam bukunya yang berjudul “Latar Pergaulan Bebas” Ibarat orang yang terlanjur sakit atau terserang penyakit, tidaklah mudah mengembalikan situasi seperti semula. Tindakan pengobatan atau terapi yang terus menerus diperlukan untuk mengembalikan kondisi pribadi yang terlanjur menyimpang akibat pengaruh pergaulan negatif.

Menurut Simanjuntak adalah hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi pengaruh negatif yang terlanjur mencemari diri individu:

1. Membangkitkan kesadaran kepada yang bersangkutan bahwa apa yang telah ia lakukan adalah menyimpang. Kadangkala perilaku menyimpang tidak menyadari bahwa apa yang telah ia lakukan salah. Jika dari yang bersangkutan belum ada kesadaran bahwa apa yang dilakukan selama ini keliru adalah sia-sia. Misalnya, anak yang tidak menyadari bahwa merokok itu tidak baik bagi kesehatannya akan sulit untuk diarahkan agar ia menjauhi rokok.
2. Memutuskan rantai yang menghubungkan antara individu dengan lingkungan yang menyebabkan ia berperilaku menyimpang. Hal ini dapat dilakukan dengan memindahkan individu tersebut dari lingkungan pergaulannya dan membawa ke kancah pergaulan baru. Hal ini tidaklah mudah, sebab kadangkala yang bersangkutan tidak mampu menyesuaikan diri di tempat lingkungannya yang baru atau justru lingkungan baru yang tidak mampu menerimanya.
3. Melakukan pengawasan melakat sebagai control secara terus-menerus agar anak terhindar dari perilaku yang menyimpang. Pengawasan harus dilakukan oleh orang yang disegani, sehingga anak tidak berani mengulangi perbuatannya yang salah.
4. Melakukan kegiatan konseling atau pemberian nasihat secara persuasive, sehingga anak tidak merasa bahwa ia dibawah proses pembimbingan. Melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan yang ia anut merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membuka pikiran anak mengenai apa yang baik dan apa yang buruk.

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Penyimpangan adalah segala bentuk perilaku yang tidak menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat. Dengan kata lain, penyimpangan adalah tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut dalam lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Penyimpangan terjadi apabila seseorang atau kelompok tidak mematuhi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan terhadap nilai dan norma dalam masyarakat disebut dengan *deviasi* (deviation), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut *divian* (deviant).

Pada masyarakat tradisional penyimpangan jarang sekali terjadi dan dapat dikendalikan. Sebaliknya, pada masyarakat modern, penyimpangan dirasa semakin banyak dan bahkan seringkali menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi pihak lainnya. Salah satu bentuk penyimpangan adalah penyimpangan sosial. Seperti halnya kebudayaan yang bersifat relatif maka penyimpangan sosial juga bersifat relatif. Artinya, penyimpangan sosial sangat tergantung pada nilai dan norma sosial yang berlaku. Suatu tingkah laku dapat dikatakan menyimpang oleh suatu masyarakat, namun belum tentu dianggap menyimpang oleh masyarakat lain yang memiliki norma dan nilai yang berbeda.

Pengertian penyimpangan sosial sangat beragam. Berikut ini pengertian penyimpangan sosial menurut tokoh ahli

1. James W van de Zanden, penyimpangan sosial sebagai perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap tercela dan di luar batas toleransi.
2. Bruce J. Cohen, penyimpangan sosial sebagai perbuatan yang mengabaikan norma dan terjadi jika seseorang atau kelompok tidak

mematuhi patokan baku dalam masyarakat (dalam buku Sosiologi : Suatu Pengantar, Terjemahan).

3. Robert M.Z. Lawang, penyimpangan sosial sebagai semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang (dalam buku materi pokok pengantar sosiologi).

Menurut pendapat Yusuf (2004 : 212) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja diantaranya :

1. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama);
2. Perselisihan atau konflik orang tua (antara anggota keluarga);
3. Perceraian orang tua;
4. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol;
5. Hidup menganggur;
6. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang;
7. Pergaulan negative (salah memilih teman yang perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral);
8. Beredarnya film-film atau bacaan-bacaan porno;
9. Kehidupan moralitas masyarakat yang buruk;
10. Diperjual belikan minuman keras / obat-obatan terlarang secara bebas;
11. Kehidupan ekonomi yang morat-marit;
12. Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak;

Pendapat lain mengenai timbulnya kenakalan remaja menurut Willis (2005 :

93) diantaranya :

1. Faktor-faktor dari dalam individu itu sendiri misalnya lemahnya pertahanan diri anak, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam remaja;
2. Faktor-faktor di rumah tangga misalnya kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, lemahnya keadaan ekonomi orang tua, dan keadaan keluarga yang kurang harmonis;
3. Faktor-faktor di masyarakat misalnya kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja, dan pengaruh norma-norma dari luar;
4. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah misalnya faktor guru, fasilitas pendidikan, norma-norma pendidikan dan kekompakan guru.

Penjelasan lain dari Kartono (1992 : 35) mengenai sebab-sebab penyimpangan yaitu :

“bisa ditimbulkan oleh faktor internarnal (personal), faktor eksternal, dan kombinasi faktor internal-eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dating dalam diri sendiri, yang termasuk faktor internal tersebut antara lain intelegensi, konflik batin, jenis kelamin, dan cacat keturunan. Faktor eksternal adalah faktor yang dating dari luar individu atau biasa disebut dengan faktor lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang. Yang termasuk dalam faktor eksternal ini yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan social dan masyarakat”.

Sependapat dengan penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa penyebab perilaku menyimpang diantaranya faktor internal yang mencakup faktor dari dalam individu itu sendiri (integelensi, konflik batin, jenis kelamin, dan cacat keturunan) dan faktor eksternal yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan social atau masyarakat.

2. Penyebab Perilaku Menyimpang

Menurut pendapat Yusuf (2004 : 212) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja diantaranya :

1. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama);
2. Perselisihan atau konflik orang tua (antara anggota keluarga);
3. Perceraian orang tua;
4. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol;
5. Hidup menganggur;
6. Kurang dapat memamfaatkan waktu luang;
7. Pergaulan negative (salah memilih teman yang perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral);
8. Beredarnya film-film atau bacaan-bacaan porno;
9. Kehidupan moralitas masyarakat yang buruk;
10. Diperjual belikan minuman keras / obat-obatan terlarang secara bebas;
11. Kehidupan ekonomi yang morat-marit;
12. Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak;

Pendapat lain mengenai timbulnya kenakalan remaja menurut Willis (2005 : 93) diantaranya :

1. Faktor-faktor dari dalam individu itu sendiri misalnya lemahnya pertahanan diri anak, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam remaja;
2. Faktor-faktor di rumah tangga misalnya kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, lemahnya keadaan ekonomi orang tua, dan keadaan keluarga yang kurang harmonis;
3. Faktor-faktor di masyarakat misalnya kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja, dan pengaruh norma-norma dari luar;
4. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah misalnya faktor guru, fasilitas pendidikan, norma-norma pendidikan dan kekompakan guru.

Penjelasan lain dari Kartono (1992 : 35) mengenai sebab-sebab penyimpangan yaitu :

“bisa ditimbulkan oleh faktor internarnal (personal), faktor eksternal, dan kombinasi faktor internal-eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dalam diri sendiri, yang termasuk faktor internal tersebut antara lain intelegensi, konflik batin, jenis kelamin, dan cacat keturunan. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu atau biasa disebut dengan faktor lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang. Yang termasuk dalam faktor eksternal ini yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan social dan masyarakat”.

Sependapat dengan penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa penyebab perilaku menyimpang diantaranya faktor internal yang mencakup faktor dari dalam individu itu sendiri (integelensi, konflik batin, jenis kelamin, dan cacat keturunan) dan faktor eksternal yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan social atau masyarakat.

3. Ciri-ciri Penyimpangan Sosial

Dalam menilai suatu tindakan manusia sebagai penyimpangan sosial atau tidak, setiap masyarakat memiliki ukuran tersendiri. Misalnya saja meminum minuman keras, pada suatu masyarakat dapat digolongkan sebagai penyimpangan sosial, namun bagi masyarakat lainnya hal itu tidak termasuk penyimpangan

sosial. Oleh karena itu, Paul B. Horton berpendapat bahwa ciri – ciri penyimpangan sosial adalah sebagai berikut :

1. Penyimpangan harus dapat didefinisikan
2. Penyimpangan bisa saja diterima bisa juga ditolak
3. Penyimpangan ada yang relatif dan ada juga yang mutlak
4. Penyimpangan terhadap budaya nyata atau budaya lokal
5. Terhadap norma – norma penghindaran dalam penyimpangan
6. Penyimpangan sosial bersifat adaptif (menyesuaikan)

4. Teori Penyimpangan Sosial

Para tokoh sosiologi juga menjelaskan cara pandang mereka terhadap perilaku menyimpang berdasarkan teorinya masing – masing. Adapun beberapa teori yang dapat digunakan untuk menganalisis perilaku menyimpang seperti yang dikemukakan oleh Kartono (2006 : 25) sebagai berikut :

1. Teori Biologis. Menurut teori ini bahwa perilaku menyimpang pada anak-anak dan remaja muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah sejak lahir. Kejadian tersebut bisa melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan melalui kombinasi gen sehingga anak-anak bisa menyimpang secara potensial, atau pewarisan kelemahan kostitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku menyimpang.
2. Teori Psikogenis (Psikogenis dan Psikiatris). Teori ini menekankan sebab tingkah laku menyimpang karena aspek psikologis atau kejiwaan diantaranya yaitu faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversional, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain. Argumen sentral teori ini ialah bahwa delikuen merupakan kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal social dan pola-pola hidup keluarga yang patologis.
3. Teori Sosiogenis. Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku dilikuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau social-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur social yang deviatif, tekanan kelompok, peranan social, status social, atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Karier kejahatan anak-anak dipupuk oleh lingkungan sekitar yang buruk dan jahat, bahkan adkalanya justru merugikan perkembangan pribadi anak. Karena itu konsep kunci untuk memahami sebab musabab terjadi perilaku menyimpang yang mengarah

kepada kenakalan remaja yaitu pergaulan dengan anak-anak muda lainnya (kelompok sebaya) yang sudah dilikeum.

4. Teori Subkultur Delikeunsi (Biologis, Psikogenesis, Sosiogenesis).

Dari uraian teori-teori yang dikemukakan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa beberapa teori yang berhubungan dengan perilaku menyimpang ini diantaranya; teori biologis yang menekankan bahwa perilaku menyimpang muncul dari faktor-faktor fisiologis, struktur jasmaniah seseorang, atau cacat jasmaniah sejak lahir; teori psikogenis menekankan sebab tingkah laku menyimpang karena aspek psikologis atau kejiwaan; teori sosiogenis menyatakan penyebab tingkah laku delikeun pada anak-anak remaja adalah murni sosiologis atau sosiol-psikologis sifatnya; teori subkultur delikuendi (biologis, psikogenesis, sosiogenesis) yang menekankan bahwa penyebab perilaku menyimpang yaitu adanya sifat-sifat suatu struktur social dengan pola budaya (subkultur), dan menurut teori differential association menekankan bahwa perilaku menyimpang tidak diwarisi, melainkan dipelajari melalui proses mempelajari perilaku yang terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab, dan apabila kelompok yang diikuti adalah kelompok negatif niscaya ia harus mengikuti norma yang ada.

5. Dampak Perilaku Menyimpang

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan mengenai dampak perilaku menyimpang, salah satunya yaitu pendapat menurut Emile Durkheim, dalam <http://harunarcom.blogspot.co.id/>

Berbagai bentuk perilaku menyimpang yang ada di masyarakat akan membawa dampak bagi pelaku maupun bagi kehidupan masyarakat pada umumnya.

1. Dampak Peyimpangan sosial Bagi Pelaku

- a. Memberikan pengaruh psikologis atau penderitaan kejiwaan serta tekanan mental terhadap pelaku karena akan dikucilkan dari kehidupan masyarakat atau dijauhi dari pergaulan.
- b. Dapat menghancurkan masa depan pelaku penyimpangan
- c. Dapat menjauhkan pelaku dari Tuhan dan dekat dengan perbuatan dosa
- d. Perbuatan yang dilakukan dapat mencelakakan dirinya sendiri.
- e. Dampak psikologis antara lain berupa penderitaan yang bersifat kejiwaan dan perasaan terhadap pelaku penyimpangan sosial, seperti dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat atau dijauhi dalam pergaulan.
- f. Dampak sosial
 - 1) Mengganggu keamanan dan ketertiban lingkungan sosial
 - 2) Menimbulkan beban social, psikologis dan ekonomi keluarga
 - 3) Menghancurkan masa depan pelaku penyimpangan sosial dan keluarganya.

2. Dampak Penyimpangan sosial Bagi Orang Lain/Kehidupan Masyarakat

- a. Dapat mengganggu keamanan, ketertiban dan ketidakharmonisan dalam masyarakat.
- b. Merusak tatanan nilai, norma, dan berbagai pranata social yang berlaku di masyarakat.
- c. Menimbulkan beban sosial, psikologis, dan ekonomi bagi keluarga pelaku.
- d. Merusak unsure-unsur budaya dan unsure-unsur lain yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan masyarakat.

3. Dampak positif yang ditimbulkan akibat perilaku penyimpangan sosial

Menurut pandangan umum, perilaku menyimpang dianggap merugikan masyarakat baik terhadap pelaku maupun terhadap orang lain pada umumnya adalah bersifat negatif.

Akan tetapi, menurut Emile Durkheim, perilaku menyimpang juga memiliki kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat. Beberapa kontribusi penting dari perilaku menyimpang yang bersifat positif bagi masyarakat meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Perilaku menyimpang memperkokoh nilai-nilai dan norma dalam masyarakat.

Bahwa setiap perbuatan baik merupakan lawan dari perbuatan yang tidak baik. Dapat dikatakan bahwa tidak akan ada kebaikan tanpa ada ketidak-baikannya. Oleh karena itu perilaku penyimpangan diperlukan untuk semakin menguatkan moral masyarakat.

- b. Tanggapan terhadap perilaku menyimpang akan memperjelas batas moral.

Dengan dikatakan seseorang berperilaku menyimpang, berarti masyarakat mengetahui kejelasan mengenai apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah

- c. Tanggapan terhadap perilaku menyimpang akan menumbuhkan kesatuan masyarakat.

Setiap ada perilaku penyimpangan masyarakat pada umumnya secara bersama-sama akan menindak para pelaku penyimpangan. Hal tersebut menegaskan bahwa ikatan moral akan mempersatukan masyarakat.

- d. Perilaku menyimpang mendorong terjadinya perubahan sosial.

Para pelaku penyimpangan senantiasa menekan batas moral masyarakat, berusaha memebrikan alternatif baru terhadap kondisi masyarakat dan mendorong berlangsungnya perubahan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi saat ini akan menjadi moralitas baru bagi masyarakat di masa depan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa dampak perilaku menyimpang sangat berdampak kepada dirinya sendiri maupun orang lain yang berada di dalam lingkungan sekitar.

C. Hasil Penelitian terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurhayati/2007	Hubungan Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Moral Remaja	SMA Pasundan 8 Bandung	Deskriptif	Dalam penelitian Nurhayati bahwa dalam hubungan kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku moral remaja.	Penelitian Nurhayati dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dalam hasil penelitian yaitu terdapat hubungan yang fungsional dan yang berbentuk linear serta pengaruh signifikan.	Penelitian Nurhayati lebih menekankan kepada moral sedangkan penelitian yang sedang dilakukan mengacu kepada perilaku menyimpang siswa dan lokasi pun berbeda.
2	Maryamah/2008	Pengaruh Hukuman dan	SMA Negeri 6 Bandung	Deskriptif	Dalam penelitian Maryamah	Penelitian Maryamah dengan	Penelitian Maryamah dengan

		Ganjaran Terhadap Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja.			bahwa dalam hukuman dan ganjaran berpengaruh terhadap perilaku siswa	penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dalam hal menyimpangan yang dilakukan oleh remaja(siswa).	penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan yaitu tidak terdapat hubungan linear serta lokasi pun berbeda.
--	--	---	--	--	--	--	--